

PROSES PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA UNTUK UMKM

Nenie Sofiyawati

Pengembangan Masyarakat Islam, STID Al-Hadid Surabaya
neniesofiyawati@stidalhadid.ac.id

Abstract

MSMEs' awareness of long-term business financial monitoring is the main motivation for learning financial reporting. Mismanagement and recording of previous financial periods provide a strong impetus to meet these needs. This community service activity aims to assist service partners in presenting financial reports for monitoring purposes. This activity is carried out in three stages, namely data collection, training, and mentoring. The results of a preliminary study of the financial condition of partners indicate that partners have routinely recorded their finances and the results of their recording have represented accounting systems such as journals and ledgers. However, the available financial data has not been processed into financial reports due to limited knowledge and capacity. Insight and skills in processing financial data into financial reports are provided at the training stage. Training materials build partner confidence in presenting financial reports independently. Partners have capital in the form of basic accounting logic knowledge and optimization of basic functions in Ms. Excel so that their financial records are able to produce relevant financial information such as cash, receivables, inventory, sales, and expenses. An important finding of the study is that the simple financial recording system implemented by partners has represented an accountable and easy-to-practice recording system.

Keywords: *financial recording, financial report presentation process, simple and accountable.*

Abstrak

Kesadaran UMKM terhadap pengawasan keuangan bisnis dalam jangka panjang menjadikannya sebagai motivasi utama untuk belajar laporan keuangan. Kesalahan pengelolaan dan pencatatan keuangan periode sebelumnya memberi dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendampingi mitra pengabdian dalam menyajikan laporan keuangan untuk tujuan pengawasan. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap yakni pengumpulan data, pelatihan, dan pendampingan. Hasil studi pendahuluan terhadap kondisi keuangan mitra menunjukkan bahwa mitra telah melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan hasil pencatatannya telah merepresentasikan sistem akuntansi seperti jurnal dan buku besar. Namun data keuangan yang tersedia belum diolah menjadi laporan keuangan karena keterbatasan pengetahuan dan kapasitas. Wawasan dan ketrampilan pengolahan data keuangan menjadi laporan keuangan diberikan pada tahap pelatihan. Materi pelatihan membentuk kepercayaan diri mitra dalam menyajikan laporan keuangan secara mandiri. Mitra memiliki modal berupa pengetahuan logika dasar akuntansi dan optimalisasi fungsi dasar dalam Ms. Excel sehingga pencatatan keuangannya mampu menghasilkan informasi keuangan relevan seperti kas, piutang, persediaan barang, penjualan, dan beban. Temuan penting penelitian adalah sistem pencatatan keuangan sederhana yang diterapkan oleh mitra telah merepresentasikan sistem pencatatan yang akuntabel dan mudah dipraktikkan.

Keywords: *pencatatan keuangan, proses penyajian laporan keuangan, sederhana dan akuntabel.*

PENDAHULUAN

Penyajian laporan keuangan standar masih menjadi masalah klasik di kalangan pelaku UMKM (Sofiyawati, 2024b). Mayoritas UMKM belum menyajikan laporan keuangan yang salahsatunya disebabkan oleh proses penyajian laporan keuangan yang panjang dan dianggap rumit (Rachmawati et al., 2021). Persepsi proses penyajian laporan keuangan yang panjang dan rumit didorong oleh standar pengetahuan relevan yang harus dipahami, yakni sistem akuntansi dan ketentuan standar akuntansi keuangan (SAK).

Laporan keuangan adalah bahasa bisnis, media mengkomunikasikan kondisi bisnis (Horngren & Walter T. Harrison Jr., 2007). Laporan keuangan merupakan keluaran dari sistem akuntansi. Sistem akuntansi berhubungan dengan kegiatan pencatatan dan pengelompokan dengan menggunakan tiga buku utama yakni Memorandum, Jurnal, dan Buku Besar. Memorandum adalah buku yang digunakan untuk merekam semua transaksi, besar atau kecil, yang terjadi setiap hari, dan dituliskan secara jelas. Semua transaksi dicatat lengkap dan selanjutnya dipindah ke Jurnal (Frater Lucas Pacioli, 1924).

Jurnal adalah buku yang digunakan untuk mencatat pengaruh transaksi yang dikonversikan dalam jumlah debit dan kredit serta dinyatakan dalam jenis uang yang sama. Semua entri jurnal diposting ke akun-akun terkait di buku besar. Setiap akun dalam buku besar menempati kedua sisi halaman ganda (debit-kredit). Debit diposting di sisi kiri dan kredit di sisi kanan. Debit berasal dari kata '*deve avere*' yang maknanya harus

memiliki atau menerima. Kredit berasal dari kata '*deve dare*' yang maknanya harus memberi. Buku besar harus berada dalam keseimbangan, dan jika tidak demikian, sistem akuntansi berada dalam kesalahan. Pengecekan keseimbangan dapat dilakukan secara rutin dengan membuat daftar total debit dan total kredit per akun dan menjumlahkan semua debit dan kredit di seluruh akun. Daftar saldo dari total debit dan kredit disebut neraca saldo. Daftar ini hanya berfungsi sebagai pemeriksaan bukan bagian dari sistem akuntansi (Frater Lucas Pacioli, 1924).

SAK mengatur ketentuan informasi laporan keuangan yang meliputi tersedianya informasi aset, liabilitas (utang), ekuitas, penghasilan, dan beban. Ketentuan ini memengaruhi proses pencatatan transaksi keuangan pada Jurnal. SAK menetapkan ketentuan informasi keuangan sebagai berikut. Aset adalah sumber daya yang dikuasai dari peristiwa masa lalu yang dapat memberi manfaat ekonomi di masa depan misalnya uang kas. Liabilitas adalah kewajiban sekarang yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya mengakibatkan arus kas keluar. Ekuitas adalah hak residual atau selisih antara aset dan liabilitas. Penghasilan adalah pendapatan (uang yang diterima dan sebagainya). Beban adalah kerugian termasuk uang yang dikeluarkan dan sebagainya (IAI, 2016).

Misalnya, transaksi penerimaan kas dapat dikategorikan sebagai pendapatan atau ekuitas atau liabilitas, tergantung sumber penerimaan tersebut. Penerimaan kas dari penjualan hasil usaha dikategorikan sebagai pendapatan. Penerimaan kas dari investor dikategorikan sebagai modal (ekuitas). Penerimaan kas dari kreditur dikategorikan sebagai liabilitas. Demikian juga dengan

pengeluaran kas yang dapat dikelompokkan sebagai pembelian aset atau pembayaran beban. Selain itu, SAK juga mengatur pengakuan transaksi keuangan nonkas yang disebut dengan transaksi akrual. Akrual dalam KBBI adalah basis akuntansi yang mencatat transaksi keuangan pada saat transaksi itu terjadi, bukan pada saat dana diterima atau dibayarkan (Kemdikbud, 2016). Misalnya penjualan barang senilai tertentu yang belum diterima dananya pada saat terjadi transaksi keuangan dapat dilaporkan sebagai pendapatan pada laporan keuangan.

Proses akuntansi yang meliputi pencatatan dan pengelompokan harus diimplementasikan berdasar ketentuan akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pencatatan transaksi keuangan pada Jurnal yang diakui sebagai Debit dan Kredit harus dianalisis berdasarkan ketentuan SAK. Misalnya sebuah usaha menerima uang hasil penjualan sebesar Rp500ribu. Transaksi tersebut dicatat pada Jurnal dengan mengakui Debit pada *penerimaan Kas* sebesar Rp500ribu dan Kredit pada Penjualan sebesar Rp500ribu. Penjualan dicatat Kredit karena adanya pembayaran dari pelanggan atau pelanggan telah *memberi Kas* kepada usaha tersebut. Dalam penyajian laporan keuangan, informasi Kas dan Penjualan memiliki substansi informasi yang berbeda. Kas merupakan sumber daya yang dikuasai dari penjualan dan dapat memberi manfaat ekonomi di masa depan, misalnya untuk membeli barang atau membayar beban, sehingga Kas sebagai kelompok Aset dan Penjualan sebagai kelompok Pendapatan dalam SAK.

Deskripsi sistem akuntansi berdasarkan ketentuan akuntansi di atas mengindikasikan bahwa penyajian laporan keuangan dibangun oleh

paradigma bahwa UMKM akan membangun bisnis secara berkelanjutan. Keberadaan informasi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban menunjukkan adanya kebutuhan pengukuran terhadap tingkat keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Informasi aset diperlukan untuk mengetahui skala ekonomi yang dimiliki bisnis untuk melanjutkan kegiatan usahanya, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun utang. Namun, aset yang pendanaannya dominan ditopang dari utang memiliki risiko terhadap stabilitas keuangan bisnis. Informasi pendapatan dan beban juga diperlukan untuk mengetahui seberapa produktif kinerja bisnis dalam menghasilkan keuntungan karena memengaruhi kontribusi investor atau kreditur dalam bisnis.

Logika berfikir akuntansi dan ketentuan akuntansi memang tidak mudah dipahami oleh UMKM yang orientasinya berjualan, bukan membangun bisnis, sehingga menjadi lazim tidak menyajikan laporan keuangan (Budiantoro et al., 2024; Febriyani et al., 2024; Kalsum et al., 2021; Samsiah et al., 2024; Sulastiningsih et al., 2024; Widayati et al., 2024). Pelaku UMKM bahkan merasa usahanya tetap berjalan normal meskipun tidak menyajikan laporan keuangan (Sulistiani et al., 2022). Memisahkan penerimaan kas dalam kategori ekuitas atau utang atau pendapatan tidak memberi informasi strategis bagi pelaku UMKM selain arus kas karena informasi kas dianggap lebih penting daripada laporan keuangan (Sofiyawati, 2024a). UMKM yang menyajikan laporan keuangan didukung oleh pendidikan dan literasi manajer terhadap laporan keuangan (Setyaningsih & Farina, 2021).

Salah satu UMKM di Balikpapan memiliki orientasi

membangun bisnis sehingga memerhatikan aspek-aspek dalam bisnis, salah satunya laporan keuangan. UMKM ini memiliki kesadaran akan pentingnya informasi keuangan dalam bisnis sehingga melakukan pencatatan dan pengelompokan transaksi keuangan secara rutin. Hasil studi pendahuluan terhadap proses pencatatannya mengindikasikan bahwa pencatatan keuangan dengan bantuan *Microsoft Excel* telah menerapkan sistem akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi relevan tentang kas, piutang, persediaan barang, penjualan, dan beban. UMKM yang bergerak di bidang perdagangan LPG (isi gas) nonsubsidi ini telah rutin melakukan pencatatan dalam rangka memenuhi kebutuhan pengawasan terhadap kinerja keuangannya. Meskipun bagian keuangan bukan dari latar akuntansi tetapi kesadaran terhadap pengawasan keuangan menuntunya membuat sistem pencatatan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, UMKM ini belum mengolah proses pembukunya menjadi laporan keuangan sesuai ketentuan SAK. Atas dasar itu, program kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberi pelatihan dan pendampingan dalam menyajikan laporan keuangan berdasar pencatatan keuangan yang sudah dilakukan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 5—30 Juni 2025 dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Mitra kegiatan adalah bagian administrasi dan keuangan PT Shorinji Hartono Family (Bapak Rama Wijaya) yang berlokasi di Balikpapan dan kegiatan dilaksanakan secara *offline* dan *online*.

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mitra akan laporan keuangan dan cara menghitung pajak sehingga menginginkan belajar akuntansi serta pajak. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap: tahap pengumpulan data, tahap pelatihan, dan tahap pendampingan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengamatan secara *offline*. Tahap ini bertujuan mengetahui praktik pencatatan keuangan yang sudah dilakukan untuk menentukan bentuk pelatihan dan pendampingan terhadap mitra pengabdian. Tim pengabdi meminta file pencatatan keuangan untuk mendalami logika pencatatan transaksinya. Berdasarkan data keuangan yang tersedia, tim pengabdi menyajikan laporan keuangan mitra.

Laporan keuangan yang sudah tersaji dijadikan sebagai bahan dalam memberi pelatihan dan pendampingan agar praktik penyajian laporan keuangan lebih mudah dipahami. Konsep dasar akuntansi dan ketentuannya dijelaskan sekaligus saat menjelaskan cara menyajikan laporan keuangan. Pelatihan dilakukan secara *online* menggunakan *google meet*. Selanjutnya, mitra diberi kesempatan mempraktikkan menyajikan laporan keuangan pada periode yang belum tersajikan laporan keuangannya dan tim pengabdi melakukan pendampingan secara intensif sampai mitra memiliki kemampuan menyajikan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian disajikan berdasarkan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada bagian administrasi dan keuangan PT Shorinji Hartono Family

yakni pengumpulan data, pelatihan, dan pendampingan.

Tahap pengumpulan data sebagai studi pendahuluan bertujuan untuk mengetahui kondisi mitra dan menetapkan strategi pengabdian yang akan dilakukan. Kondisi mitra dinilai berdasar tiga variabel yaitu literasi laporan keuangan, pencatatan transaksi keuangan, dan pembuatan laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan secara *offline*. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa mitra memiliki kesadaran menyajikan laporan keuangan sehingga melakukan pencatatan transaksi keuangan secara rutin. Namun pencatatan data keuangan belum diolah menjadi laporan keuangan karena terkendala pengetahuan dan kemampuan dalam menyajikannya. Pencatatan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi saldo kas, saldo piutang, saldo persediaan, jumlah penjualan, dan jumlah pengeluaran yang dapat diamati dari hasil pencatatan keuangannya. Mitra menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* untuk merekam semua transaksi keuangannya.

Pencatatan transaksi keuangan dikelompokkan dalam beberapa informasi yang dipisahkan melalui lembar kerja di *Ms. Excel*. Lembar kerja pengelompokan transaksi meliputi: Input Transaksi Nota, Piutang Baru, Pengeluaran, Stock, Piutang Lunas, dan Dana Tunai. Lembar kerja ‘Input Transaksi Nota’ digunakan untuk mencatat nota-nota penjualan. Tampilan lembar kerja ini disajikan pada Gambar 1.1 Input Transaksi Nota

A	B	C	D	E	F
1	Nota	04/01/2025			
2		5,5	12	PB	
3	1	110	1	210	1
4	2				0
5	3				0
6	4				0
7	5				0

Gambar 1.1 Input Transaksi Nota

Informasi yang diinput dapat dijelaskan sebagai berikut: kolom A memuat keterangan lembar nota, kolom B3 memuat harga barang (110), kolom C3 memuat jumlah barang (1). Kolom D3 dan E3 memuat informasi yang sama seperti kolom B3 dan C3. Perbedaannya pada jenis barang yang dijual. Kolom B3 dan C3 untuk jenis isi gas untuk ukuran tabung 5,5kg sedangkan kolom D3 dan E3 untuk jenis isi gas untuk ukuran tabung 12kg. Kolom F3 memuat informasi piutang baru (PB) atau total penjualan yang dihitung menggunakan rumus $=B3*C3+D3*E3$. Rumus tersebut menghasilkan perhitungan dari harga barang Rp110.000 dikali 1 unit yang terjual sehingga penjualan untuk isi gas jenis 5kg sebesar Rp110.000 dan penjualan untuk gas 12kg sebesar Rp210.000. Adapun total penjualan isi gas 5,5kg dan 12kg pada 1 April 2025 sebesar Rp320.000.

Semua lembar nota penjualan diinput pada lembar kerja ini, baik tunai maupun kredit. Untuk membedakannya, penginputan nota penjualan dipisahkan berdasarkan warna. Pemisahan ini bertujuan untuk kemudahan pengolahan informasi pada lembar kerja selanjutnya. Data total penjualan diinput pada lembar kerja ‘Dana Tunai’ (Gambar 1.5), data penjualan kredit diinput pada lembar kerja ‘Piutang Baru’ (Gambar 1.2), dan data unit terjual diinput pada lembar kerja ‘Stock’ (Gambar 1.3). Kategorisasi ini

menghasilkan informasi relevan mengenai nilai penjualan dari penjualan tunai dan kredit, nilai piutang dari penjualan kredit, dan nilai persediaan keluar.

Penjualan	Jumlah	
	1	2
APRIL	Rp 320.000	Rp -
-	Rp -	Rp -

Gambar 1.2 Lembar Kerja Piutang Baru

TANGGAL	PENGADAAN		PENJUALAN		STOK ISI	
	5.5KG	12KG	5KG	12KG	5.5KG	12KG
Saldo	1	1	0	0	0	0
01/04/25	0	0	1	1	0	0

Gambar 1.3 Lembar Kerja Stock

Piutang yang sudah terbayar dicatat pada lembar kerja 'Piutang Lunas'. Misal piutang baru tanggal 1 April 2025 dibayar pada 2 April 2025 maka dapat dilihat pada tampilan Gambar 1.4 Lembar Kerja Piutang Lunas. Informasi dari *sheet* ini juga dipindahkan ke lembar kerja Dana Tunai untuk mengetahui penerimaan kas harian dari penjualan tunai dan pembayaran utang pelanggan (piutang).

APR	1	2
	Rp -	Rp 320.000

Gambar 1.4 Lembar Kerja Piutang Lunas

Informasi keuangan secara komprehensif tersajikan pada lembar kerja Data Tunai yang tabelnya berisi informasi: Tanggal, Modal, Total Transaksi, Piutang Baru, Piutang Lunas, Pengadaan, Uang Jajan, Resell, Saldo. Tanggal adalah data hari terjadinya transaksi keuangan. Modal adalah saldo awal kas periode sebelumnya. Total transaksi adalah total penjualan yang informasinya diambil dari lembar kerja Input Transaksi Nota. Piutang baru adalah penjualan kredit yang informasinya

diambil dari lembar kerja Input Transaksi Nota. Piutang lunas adalah piutang-piutang yang sudah diterima pembayarannya. Pengadaan adalah pembelian isi gas yang informasinya diambil dari lembar kerja Pengeluaran—data pembelian barang ini juga diinput pada lembar kerja Stock. Uang jajan adalah pengeluaran untuk gaji dan komisi karyawan, bensin, parkir, ganti oli, tambal ban, perbaikan dan perawatan kendaraan, serta perlengkapan kantor. Reseller adalah pengeluaran untuk membayar komisi reseller. Saldo adalah sisa kas. Lembar kembar dana tunai tersajikan pada Gambar 1.5 lembar kerja Dana Tunai. Tabel tersebut menyajikan informasi relevan mengenai jumlah penjualan, jumlah piutang, jumlah pembelian, jumlah pengeluaran, dan saldo kas. Sedangkan mutasi arus barang terekam pada lembar kerja Stock yang meliputi informasi pengadaan barang, penjualan barang, dan stok barang (Gambar 1.3).

Bagian keuangan menyadari bahwa pengawasan keuangan tidak sekedar dengan tersajinya informasi arus kas. Pengawasan terhadap jumlah penjualan, piutang, dan persediaan juga harus dilakukan dalam rangka menilai keberlanjutan usaha ini secara jangka panjang. Asumsi ini dapat dilihat dari jumlah lembar kerja yang digunakan untuk merekam semua transaksinya. Pencatatan transaksi keuangan mengimplementasikan akuntansi mental yang mengelompokkan transaksi berdasar kategori-kategori tertentu. Kategori yang digunakan oleh mitra meliputi: kas, piutang, penjualan, pembelian, dan operasional sehingga sistem ini menarik untuk dikaji.

A	B	C	D	E	F	G	H	I
DATE	MODAL	TOTAL TRANSAKSI	PIUTANG BARU	PIUTANG LUNAS	PENGADAAN	UANG JALAN	RESELLER	SALDO
2 01/04/25	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
3 02/04/25	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -

Gambar 1.5 Lembar Kerja Dana Tunai

Tabel Dana Tunai secara lengkap menginformasikan saldo kas, total penjualan (kolom total transaksi), total piutang, dan total pengeluaran (kolom pengadaan, uang jajan, resell). Rumus yang diaplikasikan untuk mengetahui saldo kas periode 1 April 2025 =B2+C2+E2-D2-F2-G2-H2 atau modal (B2) ditambah total transaksi (C2) ditambah piutang lunas (E2) dikurangi piutang baru (D2) dikurangi pengadaan (F2) dikurangi uang jajan (G2) dikurangi reseller (H2). Kolom Modal merupakan saldo awal hari berjalan yang dipindahkan dari saldo kas di kolom Saldo. Sistem pencatatan dan pengelompokan di atas menunjukkan adanya relevansi dengan sistem akuntansi yang memberi informasi strategis bagi UMKM.

Informasi total penjualan dapat dilihat di kolom C2 'Total Transaksi' bagian bawah yang berisi rumus =SUM(C2:C31). Informasi total piutang dapat dilihat di kolom D2 'Piutang Baru' yang berisi rumus =SUM(D2:D31). Total piutang terbayar dapat dilihat di kolom E2 'Piutang Lunas' bagian bawah yang berisi rumus =SUM(E2:E31). Informasi pembelian barang dapat dilihat di kolom F2 'Pengadaan' bagian bawah yang berisi rumus =SUM(F2:F31). Informasi operasional harian dan bulanan dapat dilihat di kolom G2 'Uang Jajan' bagian bawah yang berisi rumus =SUM(G2:G31). Informasi jumlah komisi dapat dilihat di H2 'Reseller' bagian bawah yang berisi rumus =SUM(H2:H31).

Mitra melakukan pencatatan kas dan persediaan setiap hari. Uang kas diinput pada *worksheet* Saldo untuk memastikan ketersediaan saldo kas menurut catatan dan hasilnya dicocokkan

dengan jumlah kas sebenarnya di brankas. Mitra tidak menyimpan uang di bank karena kebutuhan dana tunai sangat tinggi setiap harinya. Sedangkan persediaan dicatat dalam *worksheet* Stock yang merekam barang masuk, barang keluar, dan sisa barang. Pencatatan dilakukan berdasarkan nota pembelian dan nota penjualan setiap hari. Pengawasan bertujuan untuk menghindari kehilangan barang dagangan. Mekanisme pencatatan di atas menunjukkan bahwa mitra memiliki pemahaman mengenai logika dasar akuntansi meskipun tidak pernah menempuh pendidikan akuntansi atau mengikuti pelatihan akuntansi. Pemahaman ini didorong oleh kesadaran pentingnya mencatat keuangan untuk pengawasan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mitra menyadari kesalahan pengelolaan keuangan di masa lalu yang berdampak permodalan UMKM tidak berkembang dan banyak piutang tidak tertagih. Hal ini didorong oleh permasalahan dari internal maupun eksternal dari mitra. Faktor internalnya antara lain tidak tertib mencatat transaksi keuangan harian baik penerimaan maupun pengeluaran, kesalahan menulis nota penjualan baik jumlah barang dan/atau harga barang sehingga memengaruhi nominal tagihan kepada pelanggan, tidak melakukan pengecekan saldo kas riil (kas opname), kesalahan menghitung saldo kas riil, tidak melakukan pengecekan terhadap uang yang diterima dari pelanggan atau pemberian uang kembalian pada pelanggan, dan pengeluaran pribadi sering tercampur dengan pengeluaran bisnis. Sedangkan faktor eksternalnya adalah banyaknya piutang yang belum tertagih sehingga perputaran kas dan

piutang sangat rendah. Mitra mengakui bahwa perkembangan bisnis sangat bergantung pada keuntungan dari margin harga beli dan harga jual. Jika kesalahan-kesalahan di atas tidak diantisipasi maka akan mengurangi keuntungan atau bahkan mengakibatkan kerugian sehingga bisnis tidak dapat beroperasi lagi. Banyak sekali bisnis yang berakhir pailit dan bangkrut karena masalah tersebut sehingga mitra tidak menginginkan hal ini terjadi.

Kesadaran terhadap pengawasan keuangan membentuk komitmen untuk memperbaiki sistem pengelolaan keuangan. Kegiatan administratif dan pengecekan fisik secara berkelanjutan menjadi kebijakan strategis dalam memecahkan masalah keuangan dan menjadi prosedur kerja harian. Kegiatan pencatatan diagendakan pasca aktifitas teknis/lapangan, seperti pengiriman dan pengecekan barang, karena keterbatasan SDM. Bagian keuangan juga bertanggung jawab dalam kegiatan pemasaran, pembelian, penjualan bahkan menjadi sopir saat pengiriman barang ke pelanggan sehingga membutuhkan pengaturan alokasi kerja secara ketat agar semua bidang kerja dapat terselesaikan dengan baik, termasuk kegiatan perencanaan. Dua karyawan lainnya juga mendapat porsi tanggung jawab yang sama sehingga mereka bertiga saling menjaga komitmen untuk senantiasa transparan dan akuntabel. Sistem pencatatan keuangan dengan menggunakan beberapa *worksheet Ms. Excel* yang dapat merekam mutasi kas, mutasi persediaan, mutasi piutang, total penjualan, dan pengeluaran merupakan wujud dari hasil evaluasi secara berkelanjutan. Spirit pengawasan keuangan menjadi benteng dalam menjaga pertahanan keuangan agar tidak terjadi kebocoran dan inefisiensi.

Pencatatan nota penjualan dan nota pembelian secara rutin dapat mengurangi risiko transaksi tidak tercatat. Paradigma rutin tidak semata-mata setiap hari namun berkelanjutan dan terjadwal. Nota penjualan yang hilang dapat menyebabkan terjadinya selisih kas dan selisih persediaan barang. Selain itu, pencatatan juga harus dilakukan dengan fokus dan kondusif karena waktu pencatatan menentukan keberhasilan penginputan data. Nota penjualan senilai Rp3.000.000 yang terinput Rp300.000 menyebabkan selisih saldo kas kurang sebesar Rp2.700.000 dalam mutasi kas. Selisih kas kurang atau lebih bukan kondisi yang baik dalam pengelolaan kas. Idealnya saldo kas harus sesuai antara jumlah yang tercatat dengan jumlah yang di brankas (kas tangan).

Tahap pengumpulan data memberi gambaran kondisi mitra yang akan digunakan untuk merencanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Indikator pemetaan kondisi mitra yang dinilai berdasar tiga variabel yaitu literasi laporan keuangan, pencatatan transaksi keuangan, dan pembuatan laporan keuangan menunjukkan bahwa mitra memiliki pemahaman dasar akuntansi dan melakukan pembukuan akan tetapi belum menyajikan laporan keuangan. Bahkan, sistem pembukuan yang diterapkan dapat dijadikan model oleh UMKM lain karena sederhana dan mudah. Berdasarkan temuan tersebut, tahap pelatihan dan pendampingan akan difokuskan pada proses penyajian laporan keuangan.

Laporan keuangan UMKM berdasarkan ketentuan SAK EMKM meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan (IAI, 2016). Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi kondisi keuangan UMKM.

Laporan ini setidaknya menyajikan informasi yang mewakili pos-pos: kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, ekuitas. Urutan terhadap pos tersebut tidak diatur dalam SAK EMKM, namun informasi aset (kas dan setara kas; piutang; persediaan; aset tetap) dapat disajikan berdasarkan urutan likuiditas dan informasi liabilitas (utang usaha, utang bank) dapat disajikan berdasarkan urutan jatuh tempo sesuai ketentuan PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan (IAI, 2018). Laporan ini disajikan pada tiap akhir periode atau 31 Desember tahun berjalan.

Laporan laba rugi adalah format informasi mengenai kinerja keuangan UMKM. Informasi yang disajikan meliputi pos-pos: pendapatan, beban kerugian, dan beban pajak. Kinerja keuangan dapat dilihat dari kontribusi keuntungan (laba bersih) atau kerugian (rugi bersih). Laba bersih dapat meningkatkan ekuitas dan rugi bersih dapat menurunkan ekuitas. Laporan ini disajikan selama periode berjalan. Sedangkan catatan atas laporan keuangan memuat informasi mengenai pernyataan kesesuaian penyajian laporan keuangan, kebijakan akuntansi, serta informasi tambahan dan rincian pos tertentu (IAI, 2016). Ketentuan SAK EMKM menjadi asumsi dasar dalam menyajikan laporan keuangan mitra pengabdian.

Tim pengabdi mengolah data keuangan mitra menjadi laporan keuangan. Pengolahan data tidak menggunakan format standar jurnal untuk pencatatan dan format buku besar untuk pengelompokan karena logika akuntansi debit-kredit sudah diterapkan dalam pencatatan transaksinya. Argumentasi ini dapat ditunjukkan dari ketersediaan informasi turunan dari penerimaan kas berupa penjualan dan piutang serta informasi turunan dari pengeluaran kas berupa persediaan dan beban operasional. Bahkan, pencatatannya juga

mengakomodasi pengakuan transaksi berbasis akrual dengan adanya pencatatan piutang dan persediaan.

Berdasarkan data keuangan yang dikumpulkan, transaksi keuangan mitra dapat dikelompokkan sebagai berikut: penerimaan modal awal, penerimaan penjualan, penerimaan piutang, pembelian barang, pengeluaran operasional, dan pengakuan piutang. Mitra tidak memiliki utang ke pihak mana pun. Implementasi konsep debit-kredit dari transaksi di atas disajikan pada Gambar 1.6 Analisis Debit-Kredit dan Akun Relevan.

Pengolahan data keuangan dapat disajikan dari lembar kerja yang tersedia. Informasi keuangan dari masing-masing *worksheet* dapat disajikan menjadi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Namun untuk memastikan keseimbangannya maka neraca saldo dapat digunakan sebagai validasi. Neraca saldo adalah daftar akun-akun beserta saldo-saldo yang menyertainya (Slamet Sugiri & Bogat Agus Riyono, 2008). Akun merupakan kumpulan transaksi sejenis dan mewakili pos-pos informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, penggunaan akun-akun relevan dapat diusulkan dalam penyajian pos-pos transaksi keuangan (Marisa & Yuliati, 2023). Penggunaan akun dapat disesuaikan dengan pengelompokan transaksi keuangan yang sudah dilakukan oleh mitra dengan beberapa penyesuaian. Akun relevan juga dapat dilihat pada Gambar 1.6 Analisis Debit dan Akun Relevan. Akun relevan yang dapat digunakan antara lain: Kas, Piutang Usaha, Persediaan Barang, Modal, Penjualan, Beban Pokok Penjualan, dan Beban Operasional. Namun, pembuatan akun juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan mengikuti standarisasi yang ditetapkan dalam rangka mendukung sistem pencatatan keuangan yang kompehensif (Jorge et al., 2019). Oleh sebab itu diperlukan akun tambahan yakni

Aset Tetap, Utang Usaha, Penghasilan Lain, Beban Lain, dan Beban Pajak.

Penambahan akun Aset Tetap bertujuan mengakomodasi aset-aset yang digunakan dalam bisnis, seperti: tabung, troli tabung, timbangan tabung, meja dan kursi kerja, laptop, dan kendaraan. Penambahan akun Utang Usaha bertujuan mengakomodasi transaksi utang yang

memungkinkan dapat terjadi di masa depan. Sedangkan akun Penghasilan Lain dan Beban Lain bertujuan mengakomodasi transaksi penghasilan dan beban diluar usaha, seperti penjualan aset, biaya administrasi bank, dan sebagainya.

Basis	Lembar Kerja	Analisis		Akun Relevan	
		Debit	Kredit	Debit	Kredit
Kas	Dana Tunai	UMKM menerima uang	Investor memberi uang untuk investasi bisnis	Kas	Modal
Kas	Input Nota Transaksi	UMKM menerima uang	Pelanggan memberi uang untuk membeli barang	Kas	Penjualan
Kas	Piutang Lunas	UMKM menerima uang	Pelanggan mengeluarkan uang untuk membayar utang	Kas	Piutang Usaha
Kas	Pengeluaran Stock	UMKM menerima barang	UMKM memberi uang untuk mendapat barang	Persediaan Barang	Kas
Kas	Dana Tunai	UMKM menerima bensin	UMKM memberi uang untuk mendapat barang	Beban Pokok Penjualan	Kas
Kas	Dana Tunai	UMKM menerima jasa karyawan	UMKM memberi uang untuk membayar kompensasi	Beban Operasional	Kas
Akrual	Stock	UMKM menerima pengakuan beban penjualan	UMKM memberi jumlah barang yang terjual	Beban Pokok Penjualan	Persediaan Barang
Akrual	Piutang Baru	UMKM menerima pengakuan piutang	Pelanggan memberi kesanggupan membayar utang	Piutang Usaha	Penjualan

Gambar 1.6 Analisis Debit Kredit dan Akun Relevan

Sedangkan saldo-saldo dari masing-masing akun dapat disajikan dari *worksheet* yang sudah tersedia. Saldo akun Kas dapat diambil dari *worksheet* Dana Tunai bagian saldo. Saldo Piutang Usaha dapat diambil dari *worksheet* Dana Tunai bagian piutang baru dikurangi piutang lunas. Saldo Persediaan Barang dapat diambil dari *worksheet* Stock untuk jumlah unit barang yang tersisa dan nominalnya dapat dikalikan dari harga beli isi gas non subsidi sesuai ukuran (saldo unit isi gas 5,5kg dikalikan dengan harga belinya dan saldo unit isi gas 12kg dikalikan dengan harga belinya). Saldo akun Utang Usaha tetap disediakan sebagai antisipasi kelak diperlukan, meskipun sekarang saldoanya masih nol. Saldo akun Modal dapat diambil dari *worksheet* Dana Tunai bagian saldo awal, karena usaha ini baru memulai pencatatan keuangan secara

tertib sehingga saldo kas sebagai modal awal dalam bentuk uang. Selain modal kas, terdapat juga modal dalam bentuk barang yang digunakan operasional bisnis (toko, mobil, tabung, troli tabung, timbangan, meja dan kursi, laptop). Nilai modal barang dapat dijumlahkan dengan modal kas sebagai saldo modal secara keseluruhan. Saldo akun Penjualan (tunai-kredit) dapat diambil dari *worksheet* Dana Tunai bagian Total Transaksi dikurangi bagian reseller, karena reseller merupakan komisi reseller. Saldo akun Beban Pokok Penjualan dapat diambil dari *worksheet* Dana Tunai bagian pengadaan. Namun yang perlu menjadi catatan penting, *worksheet* pengadaan yang merekam pembelian barang harus dikroscekkan dengan data saldo barang yang dilaporkan di akun Persediaan Barang. Saldo Beban Pokok Penjualan harus dikurangi dengan nilai persediaan yang masih ada atau

masih menjadi aset karena keberadaan barang tersebut masih bisa dijual sehingga bukan kategori beban. Saldo akun Beban Operasional dapat diambil dari *worksheet* Dana Tunai bagian uang jajan.

Penyajian saldo-saldo akun di neraca saldo harus disesuaikan dengan posisi saldo normal akun untuk menilai keseimbangan. Setiap akun memiliki sifat yang berbeda sehingga saldo akun menempati posisi yang berbeda-beda. Saldo normal akun berada di posisi meningkat (Horngren & Walter T. Harrison Jr., 2007). Akun kas meningkat di posisi Debit (menerima) karena saat bisnis menerima uang maka uang bertambah sehingga saldo normal akun Kas berada di Debit. Akun piutang usaha dan persediaan barang merupakan satu kelompok akun dengan kas sebagai aset sehingga keduanya juga saldo normalnya di debit. Akun Utang meningkat di Kredit (memberi) karena saat kreditur memberi uang ke bisnis maka utang meningkat. Akun Modal meningkat di Kredit karena saat investor memberi uang ke bisnis maka modal meningkat. Akun Beban meningkat di Debit (menerima) karena saat bisnis menerima manfaat maka beban juga meningkat. Misalnya, manfaat berupa tenaga sumber daya manusia yang bekerja untuk bisnis maka beban gaji karyawan meningkat. Atau, manfaat berupa barang yang terjual akan meningkatkan beban pokok penjualan. Saldo akun harus menunjukkan jumlah yang seimbang antara sisi debit dan kredit. Jumlah sisi debit dapat dihitung dengan rumus $=\text{SUM}(B2:B12)$ dan jumlah sisi kredit dapat dihitung dengan rumus $=\text{SUM}(C2:C12)$. Jumlah debit dan kredit yang menunjukkan nilai sama maka saldoanya sudah sesuai. Jumlah yang seimbang dari neraca saldo dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyajikan laporan keuangan. Neraca Saldo disajikan pada Gambar 1.7 Neraca Saldo.

A	B	C
Akun	Debit	Kredit
1 Kas	Rp	-
2 Piutang Usaha	Rp	-
3 Persediaan Barang	Rp	-
5 Aset Tetap	Rp	-
6 Utang Usaha	Rp	-
7 Modal		Rp
8 Penjualan		Rp
9 Penghasilan Lain		Rp
10 Beban Pokok Penjualan	Rp	-
11 Beban Operasional	Rp	-
12 Beban Lain	Rp	-
13 Beban Pajak	Rp	-
14 Jumlah Keseimbangan	Rp	- Rp

Gambar 1.7 Neraca Saldo

Laporan Laba Rugi dapat disajikan dari akun Penjualan, akun Penghasilan Lain, akun Beban Pokok Penjualan, akun Beban Operasional, akun Beban Lain, dan akun Beban Pajak. Tampilan laporan laba rugi dapat dilihat pada Gambar 1.8 Laporan Laba Rugi. Laba (rugi) sebelum Pajak Penghasilan (PPh) dihitung dari jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban. Jika lebih besar jumlah pendapatan daripada jumlah beban maka kinerja bisnis mengalami laba demikian pula sebaliknya. Sedangkan beban pajak bersifat mengurangi sehingga beban itu dapat mengurangi laba (jika laba) dan dapat menambah rugi (jika rugi).

Laporan Posisi Keuangan dapat disajikan dari akun kas, akun piutang usaha, akun persediaan barang, akun aset tetap, akun utang usaha, dan akun modal. Laba (rugi) setelah pajak penghasilan dari laporan laba rugi akan mengisi bagian Saldo Laba (Rugi) pada laporan posisi keuangan. Jumlah aset harus menunjukkan nilai yang sama dengan jumlah liabilitas dan ekuitas (seimbang atau *balance*). Keseimbangan ini menunjukkan kondisi keuangan bisnis yang sinkron antara nilai aset dengan sumber aset (utang dan modal). Jika tidak seimbang maka memungkinkan terjadi *misleading* dalam proses penyajiannya (sistem akuntansi) Laporan posisi

keuangan dapat dilihat pada Gambar 1.9 Laporan Posisi Keuangan.

Catatan atas laporan keuangan dapat memuat rincian pos tertentu mengenai jumlah persediaan barang yang masih ada, pelanggan yang belum membayar, rincian aset tetap atau rincian-rincian lain yang memungkinkan informasinya diperlukan oleh pimpinan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang sudah tersaji telah dikirim ke mitra untuk dipelajari sebagai bahan dalam melakukan pelatihan dan pendampingan.

Laporan Laba Rugi	
Pendapatan	
Penjualan	Rp -
Penghasilan Lain	Rp -
Jumlah Pendapatan	Rp -
Beban	
Beban Pokok Penjualan	Rp -
Beban Operasional	Rp -
Beban Lain	Rp -
Jumlah Beban	Rp -
Laba (Rugi) Sebelum PPh	Rp -
Beban Pajak	Rp -
Laba (Rugi) Setelah PPh	Rp -

Gambar 1.10 Laporan Laba Rugi

Laporan Posisi Keuangan	
Aset	
Kas	Rp -
Piutang Usaha	Rp -
Persediaan Barang	Rp -
Aset Tetap	Rp -
Jumlah Aset	Rp -
Liabilitas	
Utang Usaha	Rp -
Jumlah Liabilitas	Rp -
Ekuitas	
Modal	Rp -
Saldo Laba (Rugi)	Rp -
Jumlah Ekuitas	Rp -
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	Rp -

Gambar 1.11 Laporan Posisi Keuangan

Tahap pelatihan dilakukan dalam bentuk pemberian materi. Forum dilaksanakan secara *online* menggunakan *google meet* karena posisi mitra di Balikpapan. Materi yang diberikan meliputi laporan keuangan dan nilai pentingnya, bentuk laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, tahapan penyajian laporan keuangan (sistem akuntansi sedehana), saran-saran penyajian laporan keuangan sesuai kondisi keuangan mitra, dan penjelasan tahapan dalam penyajian laporan keuangan mitra.

Mitra juga diberi wawasan mengenai pembacaan laporan keuangan dalam kepentingan pengambilan keputusan bisnis. Misalnya, laporan laba rugi yang menunjukkan kondisi rugi pada awal kali membangun bisnis merupakan hal yang lazim. Tidak ada bisnis yang langsung menghasilkan keuntungan dalam satu atau dua tahun karena keuntungan masih digunakan untuk mendanai biaya tetap seperti pengadaan aset tetap untuk operasional bisnis. Demikian pula jika bisnis dalam keadaan laba, sebaiknya keuntungan tidak dibagikan secara keseluruhan karena kebutuhan bisnis dalam jangka panjang akan semakin besar. Keuntungan dapat digunakan untuk riset pengembangan produk atau pengembangan wilayah pemasaran. Langkah mitra tidak memiliki utang merupakan keputusan yang strategis karena modal kerja masih dioptimalkan dari modal sendiri. Meskipun kondisi ini memiliki pengaruh pada keterbatasan pemenuhan permintaan pasar sehingga bagian pemasaran harus menyesuaikan dengan kapasitas bisnis.

Pelatihan berlangsung selama kurang lebih empat jam. Laporan keuangan yang dibagikan sebelumnya sudah dipelajari oleh mitra sehingga forum dapat berjalan dengan efektif dan produktif. Mitra menanyakan asumsi-asumsi yang tidak dipahami sehingga

gambaran proses penyajian laporan keuangan dapat dipahami dengan baik. Mitra mendapat jawaban atas adanya kebutuhan laporan keuangan yang ternyata bisa dilakukan secara mandiri dari sistem pencatatan yang sudah dilakukan. Mitra tidak perlu mengikuti pendidikan akuntansi atau pelatihan akuntansi intensif karena pencatatan keuangannya sudah merepresentasikan sistem akuntansi. Mitra memiliki kapasitas dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi dalam *Ms. Excel* untuk mendapat informasi keuangan yang diperlukan. Lembar Dana Tunai telah memberi gambaran kegiatan dari Jurnal dan Buku Besar dalam sistem akuntansi.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan juga dilakukan secara *online* menggunakan *google meet*. Mitra diberi kesempatan mempraktikkan penyajian laporan keuangan pada transaksi keuangan periode Mei 2025 menggunakan format yang sudah diberikan. Pemahaman atas logika akuntansi dan penguasaan fungsi-fungsi *Ms. Excel* sangat membantu mitra dalam menyajikan laporan keuangan. Mitra dengan mudah mempraktikkan pengolahan data keuangannya dan menyajikannya menjadi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan periode Mei 2025.



Gambar 1.10 Tahap Pengumpulan Data



Gambar 1.11 Tahap Pelatihan



Gambar 1.12 Tahap Pendampingan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan mendampingi mitra menyajikan laporan keuangan telah tercapai. Sistem pencatatan keuangan mitra yang sederhana dan akuntabel telah menjadi modal dasar dalam mempercepat proses memahami tahapan-tahapan dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan sistem akuntansi. Mitra memahami bahwa data keuangan yang sudah dicatat telah siap disajikan menjadi laporan keuangan setelah mengikuti pelatihan. Pemahaman tersebut membentuk kepercayaan diri mengolah data keuangan dan menyajikan laporan keuangan pada periode selanjutnya secara mandiri yang dilakukan pada tahap pendampingan. Mitra hanya memerlukan proses verifikasi data keuangan dengan melakukan kas opname dan stok opname untuk menghadirkan informasi keuangan yang valid.

Sistem pencatatan keuangan yang dihasilkan telah relevan dengan sistem akuntansi yang meliputi jurnal dan buku besar. Konsep debit kredit yang dianggap rumit dalam memahami akuntansi ternyata sudah terefleksikan pada pencatatan keuangan. Mitra telah

mempertimbangkan sistem pencatatan keuangan berbasis kas dan akrual untuk menghadirkan informasi keuangan yang terpercaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan bagian administrasi/keuangan PT Shorinji Hartono Family, Balikpapan yang berkenan memberi data proses pencatatan keuangannya untuk dipublikasikan sehingga dapat memberi inspirasi bagi UMKM atau pemberdaya UMKM dalam menyajikan laporan keuangan dengan proses yang sederhana, akuntabel, dan mudah diperlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiantoro, H., Santosa, P. W., Subing, H. J. T., Zhafiraah, N. R., & Ningsih, H. A. T. (2024). Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan UMKM Untuk Peningkatan Akses Modal Usaha. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 237–248.
<https://doi.org/10.36407/berdaya>

- .v6i2.1297
Febriyani, D. F., Ridwan, M., & Wahyuni. (2024). PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK-EMKM PADA UMKM TOKO WINDY RESKI. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 6(2), 52–77.
- Frater Lucas Pacioli. (1924). *An Original Translation of the Treatise on Double-Entry Book-Keeping* (Pietro Crivelli (ed.); Translated). The Institute of Book-Keepers, Ltd.
- Horngren, C. T., & Walter T. Harrison Jr. (2007). *Akuntansi Edisi 7* (Wibi Hardani & Suryadi Saat (eds.); Jilid 1). Penerbit Erlangga.
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia. <https://knowledge.iaiglobal.or.id/home>
- IAI. (2018). *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jorge, S., Lima, D. V. de, Pontoppidan, C. A., & Dabbico, G. (2019). The Role of Charts of Account in Public Sector Accounting. *II Public Accounting International Conference, March 2018*, 14–15. https://research-api.cbs.dk/ws/portalfiles/portal/58520266/Jorge_VazdeLima_AggestamPontoppidan_Dabbico.pdf
- Kalsum, U., Ikhtiar, K., & Dwiyanti, R. (2021). Penerapan SAK EMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Umkm di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(2), 92–103. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entry/akun](https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2.986</p><p>Kemdikbud. (2016). <i>KBBI VI Daring</i>. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <a href=)
- Marisa, A., & Yuliati, A. (2023). Analisis Penyusunan Chart of Accounts dalam Menunjang Keefektifan Proses Pembuatan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Akuntansi*, 3(1), 38–47.
- Rachmawati, N. A., Ramayanti, R., Muyassaroh, M., & Opti, S. (2021). Laporan Keuangan Wajib Pajak UMKM Berbasis SAK EMKM Sebagai Dasar Pelaporan SPT Tahunan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 199–208. <https://doi.org/10.31294/jabdima.v4i2.9626>
- Samsiah, S., Fionasari, D., Hasnah, E. F., Putra, R. S., Hetri, L., Audina, S., & Ramashar, W. (2024). Implementasi SAK EMKM Untuk Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Pada UMKM Usaha Dagang. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.31294/jabdima.v5i1.1963>
- Setyaningsih, T., & Farina, K. (2021). PELAPORAN KEUANGAN UMKM BERDASARKAN SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di PD Pasar Jaya Kramat Jati). *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.415>
- Slamet Sugiri, & Bogat Agus Riyono.

- (2008). *Akuntansi Pengantar 1* (Ketujuh). UPP STIM YKPN.
- Sofiyawati, N. (2024a). Pendampingan Penyajian Laporan Keuangan pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1352–1365.
<https://doi.org/10.59837/yyghqh51>
- Sofiyawati, N. (2024b). Tahapan Dakwah Pemberdayaan UMKM dalam Penyajian Laporan Keuangan. *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(2), 463–488.
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.340>
- Sulastiningsih, Wikaningtyas, S. U., Sermi, & Darmawan. (2024). Pelatihan akuntansi dan keuangan untuk peningkatan kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 121–130.
- Sulistiani, L., Lathifah, I., Putri, I. S., & Eko Madyo Sutanto. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) bagi Pedagang Ikan di Pasar Depok Surakarta. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 133–141.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akun>
- Widyawati, T. I., Poernamawatie, F., Setiono, H., Dahlan, A., Aini, A. A., & Dinda Andrianti. (2024). Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Berbasis Excel for Accounting (EFA). *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 703–715.